

Literasi Kecerdasan Buatan dan Ketahanan terhadap Disinformasi Politik (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan)

Sri Pratiwi¹, Nayla Azuhra Nasution², Citra khaifani³,

Politeknik LP3I Medan^{1,2,3}

sripratiwi@plm.ac.id¹, naylaaznst@gmail.com², citrakhfn@gmail.com³

Artikel diserahkan pada: 30-09-2026; direvisi pada: 15-10-2026; diterima pada: 21-10-2026.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan literasi kecerdasan buatan (AI) pada mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kota Medan, praktek ketahanan mereka terhadap disinformasi politik, serta keterkaitan keduanya dalam pengalaman mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Informan dipilih secara purposif dan berjumlah 20 mahasiswa hingga tercapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara fenomenologis interpretatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI mahasiswa berkembang dari kemampuan menggunakan AI sebagai alat bantu menuju evaluasi kritis, yaitu memahami keterbatasan dan kesalahan keluaran AI serta mewaspadaai kemampuannya menghasilkan konten yang meyakinkan. Kewaspadaan ini lebih kuat pada tingkat kesadaran daripada kemampuan mendeteksi konten hasil manipulasi. Ketahanan terhadap disinformasi politik diwujudkan melalui penilaian kredibilitas sumber, verifikasi dengan membandingkan informasi dan menelusuri sumber asli, serta penundaan penyebaran informasi yang belum terbukti benar. Berdasarkan pengalaman mahasiswa dapat diketahui bahwa literasi AI berkaitan dengan ketahanan melalui kewaspadaan yang mendorong evaluasi dan verifikasi informasi politik..

Kata Kunci: Literasi AI, Disinformasi Politik, Ketahanan Informasi, Mahasiswa di PTS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan

memverifikasi informasi. Internet dan media sosial menjadi ruang utama pencarian informasi dan pembentukan opini, dan kondisi ini semakin kompleks dengan hadirnya kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*/AI) generatif yang mampu memproduksi teks, gambar, suara, dan video secara cepat. Literasi kecerdasan buatan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan aplikasi AI, tetapi juga mencakup kemampuan memahami keterbatasan, resiko, kredibilitas, dan konsekuensi etis informasi yang dihasilkannya.

Di Indonesia sebanyak 72,78% penduduk mengakses internet pada 2024, mengalami peningkatan dari 69,21% pada 2023, dan 80,85% pengguna internet memakainya untuk memperoleh informasi serta 79,65% untuk media sosial (Badan Pusat Statistik, 2025).

Survei yang dilakukan pada lingkungan pendidikan tinggi terhadap *Digital Education Council Global AI Student Survey 2024* terhadap 3.839 mahasiswa dari 16 negara menemukan bahwa 86% mahasiswa menggunakan AI secara rutin dalam studi, tetapi sekitar 58% merasa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan AI yang memadai (Digital Education Council, 2024). Temuan ini menunjukkan kemungkinan kesenjangan antara kemampuan menggunakan AI dan kemampuan mengevaluasi informasi yang

dihasilkannya. Kesenjangan itu penting dalam ranah politik apalagi menjelang Pemilu 2024, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi sekitar 195 isu hoaks pemilu dalam 2.825 konten dan mengingatkan bahwa AI generatif mempermudah produksi hoaks yang sulit dibedakan dari konten asli (Suharno, 2024). Mafindo menemukan 2.119 hoaks pada semester pertama 2024, hampir dua kali lipat dari periode yang sama pada 2023 (Redaksi, 2024). Konten manipulatif berbasis AI termasuk *deepfake* yang membuat seseorang seolah-olah mengatakan sesuatu yang tidak pernah diucapkannya juga muncul dalam Pilkada 2024 di Sumatera Utara. Hal ini relevan bagi Kota Medan sebagai salah satu pusat pendidikan, ekonomi, dan politik di provinsi tersebut, tempat mahasiswa berpotensi menjadi konsumen sekaligus distributor informasi politik melalui media sosial.

Konteks perguruan tinggi swasta (PTS) penting karena PTS mendominasi pendidikan tinggi di Sumatera Utara. Pada tahun 2021, terdapat 221 perguruan tinggi di bawah kementerian pendidikan tinggi, 218 di antaranya berstatus swasta, dan sekitar 80% mahasiswa berkuliah di PTS (Badan Pusat Statistik, 2022). Jumlah mahasiswa tahun 2025 di provinsi ini mencapai 444.245 orang, terbesar di luar Pulau Jawa (Yonatan, 2026). Kebijakan nasional seperti pada Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika

Kecerdasan Artifisial dan Keputusan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 117 Tahun 2026 tentang pedoman pemanfaatan dan pembelajaran teknologi digital dan AI menunjukkan bahwa permasalahan ini telah menjadi agenda pendidikan nasional. Namun, kebijakan memerlukan dukungan bukti empiris tentang kondisi mahasiswa dan bukti tersebut belum banyak tersedia untuk konteks PTS di Kota Medan. Pertanyaan mengenai kaitan literasi AI dengan ketahanan terhadap disinformasi politik penting untuk dijawab di mana teknologi berubah cepat, ancaman terhadap kualitas ruang publik nyata, dan pendidikan tinggi memikul tanggung jawab membekali mahasiswa.

Penelitian terdahulu terbagi dalam tiga arah, yakni: *pertama*, kajian *AI literacy* yang berfokus pada konseptualisasi dan instrument. Lintner (2024) mengidentifikasi 16 skala dari 22 studi, yang semuanya dikembangkan dalam tiga tahun terakhir. Mayoritas skala (13) berbasis laporan diri dan hanya tiga berbasis kinerja. Skala-skala itu menunjukkan validitas struktural dan konsistensi internal yang baik, tetapi hanya sedikit yang diuji validitas isi, reliabilitas, dan validitas konstruk, serta belum ada yang diuji validitas lintas budaya. Koch et al. (2024) menunjukkan bahwa instrumen utama, seperti MAIRS-MS, AILS, MAILS, dan instrumen Pinski dan Benlian, bertolak dari kerangka konseptual yang berbeda sehingga tidak

ada satu model yang identik dengan model gabungan hasil analisis mereka. Di antara instrumen tersebut, MAILS yang dikembangkan Carolus et al. (2023) memuat empat faktor tingkat atas, yaitu literasi AI, menciptakan AI, efikasi diri AI, dan kompetensi diri AI, dengan literasi persuasi dan regulasi emosi sebagai subdimensi kompetensi diri. Validasi awalnya dilakukan pada sampel berbahasa Jerman di Jerman dan Austria. Ketika diuji pada 219 responden berbahasa Inggris, model MAILS menunjukkan kecocokan yang baik, meskipun beberapa dimensi tingkat bawah tidak menangkap varians yang signifikan. Dengan menganalisis 134 butir dari berbagai instrumen, Koch et al. (2024) menemukan empat dimensi laten yakni menggunakan dan berinteraksi dengan AI, merancang atau memprogram AI, melakukan operasi kognitif kompleks (termasuk pertimbangan etis, resiko, dan peluang), serta mendeteksi AI dan mengelola pengaruh persuasifnya.

Kedua, kajian misinformasi menunjukkan bahwa intervensi literasi media meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi. Meta-analisis terhadap 49 studi eksperimen ($N = 81.155$) menemukan efek keseluruhan yang sedang hingga besar ($d = 0,60$). Intervensi tersebut menurunkan kepercayaan pada misinformasi ($d = 0,27$), meningkatkan kemampuan membedakan informasi benar dan salah ($d = 0,76$), serta menurunkan

penyebaran misinformasi ($d = 1,04$). Efeknya lebih kuat pada intervensi yang dilakukan dalam beberapa sesi dan pada mahasiswa dibandingkan orang dewasa yang direkrut dari platform crowdsourcing daring (Huang et al., 2024). Orhan (2023) menunjukkan bahwa ketahanan mahasiswa dalam mendeteksi berita bohong di media sosial dipengaruhi secara signifikan oleh disposisi berpikir kritis dan literasi media baru. Di sisi lain, Traberg et al. (2022) memperkenalkan pendekatan Teori Inokulasi sebagai vaksin psikologis untuk mengimmunisasi masyarakat secara preemtif dari misinformasi.

Ketiga, kajian di Indonesia menyoroiti literasi digital dan verifikasi informasi. Saputra et al. (2024) melakukan *cluster-randomized controlled trial* terhadap 325 siswa di sembilan kelas di Jawa Tengah dengan mengintegrasikan modul *fact-checking* ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama delapan minggu. Modul tersebut mencakup verifikasi sumber, triangulasi informasi, analisis retorika manipulatif, dan penelusuran gambar terbalik. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh intervensi memiliki akurasi pemeriksaan fakta yang lebih baik, kerentanan terhadap misinformasi yang lebih rendah, serta kecenderungan yang lebih kecil untuk membagikan konten menyesatkan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang diadaptasi secara kultural dapat diintegrasikan secara

efektif ke dalam pendidikan bahasa. Namun, kajian tersebut berfokus pada kemampuan verifikasi informasi secara umum dan belum menelaah integrasi literasi digital dalam konteks tertentu. (Rajagukguk & Zulkarnain, 2022) melakukan survei daring terhadap 300 remaja berusia 15-18 tahun di Medan untuk mengukur keterampilan literasi digital dasar yang meliputi kemampuan menganalisis, memverifikasi, dan menemukan informasi. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja di Medan pada umumnya berada pada tingkat mampu hingga sangat mampu dalam menangkai berita palsu tetapi sebagian masih kurang mampu dalam menganalisis dan menemukan informasi yang diperoleh dari media daring.

Secara keseluruhan, ketiga arah penelitian terdahulu memperlihatkan pemetaan yang saling melengkapi sekaligus menyisakan celah. *Pertama*, kajian *AI literacy* masih berfokus pada konseptualisasi dan pengembangan instrumen. Mayoritas skala berbasis laporan diri, validitas lintas budayanya belum diuji, dan validasi awalnya bertumpu pada sampel berbahasa Jerman dan Inggris. *Kedua*, kajian misinformasi menunjukkan bahwa intervensi literasi media dan inokulasi psikologis meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi serta bahwa ketahanan tersebut dipengaruhi oleh disposisi berpikir kritis dan literasi media baru. *Ketiga*, kajian di Indonesia menyoroiti literasi digital dan verifikasi

informasi secara umum baik melalui intervensi pembelajaran di Jawa Tengah maupun pemetaan kemampuan remaja di Medan.

Berdasarkan pemetaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi AI belum banyak dikaji sebagai prediktor ketahanan terhadap disinformasi, khususnya disinformasi politik dan disinformasi berbasis AI. Kajian literasi AI berhenti pada pengukuran konstruk, kajian misinformasi tidak menempatkan literasi AI sebagai variabel penjelas, dan kajian di Indonesia berfokus pada literasi digital umum dengan sampel siswa sekolah. Konteks mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) dan kota di luar Jawa juga belum memperoleh perhatian memadai. Pemetaan ini terbatas pada karya yang dikaji dan tidak mengklaim bahwa tidak ada studi lain. Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara literasi kecerdasan buatan dan ketahanan terhadap disinformasi politik pada mahasiswa PTS di Kota Medan.

Literasi AI dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menggunakan dan berinteraksi dengan AI, memahami keterbatasan dan risikonya, mengevaluasi kredibilitas keluarannya, mendeteksi konten yang dihasilkan AI serta mengelola pengaruh persuasifnya, dan mempertimbangkan konsekuensi etisnya (Koch et al., 2024). Ketahanan terhadap disinformasi politik

didefinisikan sebagai kemampuan mengenali tanda informasi politik yang meragukan, memeriksa sumber, memverifikasi, dan mengevaluasi bukti sehingga tidak mudah mempercayai maupun menyebarkannya. Definisi ini selaras dengan indikator ketahanan dalam kajian misinformasi, yaitu tingkat kepercayaan pada misinformasi, kemampuan membedakan informasi benar dan salah, dan kecenderungan menyebarkannya (Huang et al., 2024).

Terdapat dua teori yang mendukung kerangka ini. *Pertama*, teori literasi media dan informasi menempatkan literasi sebagai sumber daya kognitif untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Buktinya terlihat pada intervensi literasi media yang meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi (Huang et al., 2024) dan pada peran disposisi berpikir kritis serta literasi media baru dalam ketahanan mahasiswa mendeteksi berita bohong (Orhan, 2023). *Kedua*, teori inokulasi menjelaskan bahwa pengenalan teknik manipulasi sebelum paparan dapat mengimunisasi individu dari misinformasi (Traberg et al., 2022). Berdasarkan teori tersebut maka pemahaman tentang cara kerja AI dan konten sintesis dapat berfungsi sebagai bekal pengenalan serupa, termasuk pada konten visual dan multimodal (Neylan et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1)

bagaimana gambaran literasi AI mahasiswa PTS di Kota Medan?; (2) bagaimana bagaimana praktik ketahanan mereka terhadap disinformasi politik?; dan (3) bagaimana keterkaitan keduanya dalam pengalaman mahasiswa?. Penelitian ini secara teoretis memperkaya kajian literasi AI dan komunikasi politik dengan menghubungkan dua arus literatur yang selama ini berjalan terpisah. Secara praktis, hasilnya memberi dasar empiris bagi kampus, pemangku kebijakan, dan pendidik, selaras dengan agenda Surat Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 dan Keputusan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 117 Tahun 2026, dalam menguatkan kemampuan mahasiswa mengevaluasi informasi politik di era AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemaknaan, dan cara mahasiswa memahami serta menghadapi disinformasi politik dalam lingkungan digital yang semakin dipengaruhi oleh penggunaan kecerdasan buatan (AI). Fenomenologi tidak diarahkan untuk mengukur literasi AI dan ketahanan terhadap disinformasi secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana kedua fenomena tersebut dialami, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktek sehari-hari

mahasiswa ketika menerima, menilai, memverifikasi, dan merespons informasi politik. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan sekaligus menginterpretasikan makna yang muncul dari pengalaman tersebut (Køster & Fernandez, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Medan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif perguruan tinggi swasta di Kota Medan, menggunakan media digital dan media sosial dalam memperoleh informasi, pernah menemukan atau menerima informasi politik melalui media digital, serta memiliki pengalaman menggunakan atau berinteraksi dengan teknologi berbasis AI, termasuk generative AI. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 20 orang dan sudah mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema baru. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara fenomenologis interpretatif melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara dan membaca keseluruhan transkrip secara berulang untuk memperoleh

pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman setiap informan. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi pernyataan atau bagian data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti pemahaman terhadap AI, pengalaman menerima disinformasi politik, proses verifikasi, dan pertimbangan dalam menentukan kredibilitas informasi. *Ketiga*, bagian-bagian penting tersebut diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. *Keempat*, kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikembangkan menjadi tema-tema yang menggambarkan pola pengalaman informan. *Kelima*, peneliti menginterpretasikan hubungan antar tema untuk menemukan makna yang lebih mendalam mengenai bagaimana literasi AI berhubungan dengan cara mahasiswa menghadapi disinformasi politik. Analisis dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertahankan konteks pengalaman masing-masing informan sehingga hasil penelitian tidak sekadar berupa pengelompokan jawaban tetapi menghasilkan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti (Cena et al., 2024)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (member checking), dan dokumentasi proses analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk melihat kesamaan maupun perbedaan

pengalaman. Member checking dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengklarifikasi bagian tertentu dari hasil wawancara agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman yang dimaksudkan informan. Selain itu, peneliti menyimpan jejak proses penelitian, mulai dari transkrip, kode, pengelompokan tema, hingga hasil interpretasi, sehingga proses analisis dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Literasi AI Mahasiswa: dari Penggunaan menuju Evaluasi Kritis

Rumusan masalah pertama menanyakan bagaimana gambaran literasi AI mahasiswa. Literasi AI dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan AI, memahami keterbatasan dan resikonya, mengevaluasi kredibilitas keluarannya, mendeteksi konten yang dihasilkan AI serta mengelola pengaruh persuasifnya, dan mempertimbangkan konsekuensi etisnya (Koch et al., 2024). Hasil wawancara dengan para Informan dapat diuraikan berdasarkan beberapa dimensi di atas.

Menggunakan dan berinteraksi dengan AI

Para informan memanfaatkan AI untuk membantu berbagai aktivitas, termasuk kegiatan akademik. Pada tingkat ini AI dipahami sebagai alat bantu, dan kemampuan menggunakannya menjadi

dasar bagi dimensi literasi yang lain. Pengalaman para nforman menunjukkan bahwa literasi AI berkembang dari kemampuan memakai aplikasi menuju kemampuan menilai hasil yang diberikan oleh aplikasi tersebut.

Memahami keterbatasan, kesalahan, dan resiko keluaran AI

Perkembangan itu terlihat ketika para informan menemukan jawaban AI yang tidak sesuai dengan sumber lain. Pengalaman tersebut mendorong sikap yang lebih kritis terhadap keluaran AI. Para informan tidak berhenti pada pertanyaan "bagaimana menggunakan AI", tetapi mulai bertanya "apakah keluaran AI ini dapat dipercaya". Sikap ini sesuai dengan dimensi operasi kognitif kompleks yang mencakup pertimbangan resiko, dan dengan unsur evaluasi kredibilitas keluaran AI dalam definisi operasional penelitian ini (Koch et al., 2024).

Literasi AI pada pengalaman ini bersifat reflektif. Pengetahuan para informan tidak hanya berasal dari pemahaman tentang teknologi tetapi juga dari pengalaman memeriksa dan mengkoreksi keluaran AI yang keliru. Temuan ini memberi nuansa pada tinjauan Lintner (2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar skala literasi AI berbasis laporan diri dan hanya sedikit yang berbasis kinerja.

Mendeteksi konten AI dan mengelola pengaruh persuasifnya

Para informan menyadari bahwa AI dapat menghasilkan atau memodifikasi

teks, gambar, suara, maupun video sehingga tampak meyakinkan. Tampilan visual atau keberadaan video tidak lagi dijadikan bukti tunggal kebenaran informasi. Kesadaran ini berkaitan dengan dimensi mendeteksi AI dan mengelola pengaruh persuasifnya (Koch et al., 2024), karena konten yang tampak meyakinkan diperlakukan dengan lebih hati-hati.

Para informan mengakui bahwa pemahaman tentang kemampuan AI tidak selalu membuatnya dapat memastikan apakah suatu konten merupakan hasil manipulasi AI. Dimensi ini tampaknya lebih kuat pada tingkat kesadaran daripada pada tingkat kemampuan mendeteksi. Kemampuan mengelola pengaruh persuasif muncul dalam bentuk kehati-hatian sedangkan kemampuan mengidentifikasi konten sintetis secara pasti masih terbatas.

Profil literasi AI yang terbentuk

Dimensi merancang atau memprogram AI serta pertimbangan etis atas penggunaan AI belum tampak dalam data yang dibahas pada artikel ini. Gambaran literasi AI mahasiswa dalam data tersebut bertumpu pada tiga hal, yaitu menggunakan AI, mengevaluasi keluarannya, dan waspada terhadap kemampuan AI dalam memproduksi konten yang meyakinkan. Dengan demikian, literasi AI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses belajar yang berkembang dari penggunaan teknologi menuju kesadaran terhadap keterbatasan teknologi. Temuan ini memperluas pemaknaan operasional

literasi AI dengan menegaskan bahwa dimensi evaluasi merupakan bagian penting darinya dan bukan sekadar pelengkap kemampuan teknis.

Praktek Ketahanan terhadap Disinformasi Politik

Rumusan masalah kedua menanyakan bagaimana praktek ketahanan mahasiswa terhadap disinformasi politik. Ketahanan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mengenali tanda informasi politik yang meragukan, memeriksa sumber, memverifikasi, dan mengevaluasi bukti sehingga tidak mudah mempercayai maupun menyebarkannya. Hasil wawancara diuraikan menurut tiga indikator ketahanan pada kajian misinformasi, yaitu kepercayaan, kemampuan membedakan informasi, dan penyebaran (Huang et al., 2024).

Menilai kredibilitas sumber dalam membentuk kepercayaan

Kredibilitas sumber menjadi dasar penting bagi kepercayaan para informan terhadap suatu informasi. Informasi yang hanya berasal dari satu akun atau sumber yang tidak jelas diperlakukan lebih hati-hati. Sebaliknya, informasi yang dapat ditemukan di beberapa sumber dan memiliki sumber asli lebih mudah dipercaya. Penilaian ini bersifat komparatif dan lintas sumber. Para Informan tidak hanya menilai isi informasi tetapi juga siapa yang menyampaikannya, apakah ada sumber aslinya, apakah informasi itu muncul di sumber lain, dan apakah sumber-sumber tersebut konsisten.

Perilaku ini menunjukkan penerapan kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan bukti yang menjadi inti literasi media dan informasi. Dasar kepercayaan bergeser dari "informasi terlihat meyakinkan" menuju "informasi memiliki sumber dan bukti yang dapat diperiksa". Pergeseran ini sejalan dengan indikator kepercayaan pada misinformasi (Huang et al., 2024) dan menjadi lebih penting ketika tampilan sebuah konten tidak lagi cukup untuk menentukan kebenarannya.

Memverifikasi dan mengevaluasi bukti

Praktek verifikasi menjadi bentuk utama ketahanan. Para Informan mencari kata kunci melalui mesin pencari, membandingkan informasi dari beberapa media, memeriksa sumber, dan berusaha menemukan sumber asli ketika menerima informasi politik yang meragukan. Dengan cara ini maka paraInforman tidak menerima informasi berdasarkan isi awal yang diterima. Ketahanan juga tidak hanya tampak sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi informasi palsu tetapi sebagai proses mengambil keputusan ketika kebenaran informasi belum dapat dipastikan.

Praktek tersebut sesuai dengan temuan bahwa intervensi literasi media meningkatkan kemampuan dalam membedakan informasi benar dan salah (Huang et al., 2024). Praktek itu juga sejalan dengan Orhan (2023), yang menemukan bahwa disposisi berpikir kritis dan literasi media baru mempengaruhi ketahanan mahasiswa dalam mendeteksi berita bohong. Unsur

verifikasi sumber, triangulasi informasi, dan penelusuran sumber asli sesuai dengan komponen modul pemeriksaan fakta yang terbukti meningkatkan akurasi verifikasi pada siswa di Jawa Tengah (Saputra et al., 2024). Perbedaannya, para informan mempraktekkan verifikasi dalam lingkungan informasi politik yang dipengaruhi AI sehingga verifikasi diarahkan bukan hanya untuk mengetahui benar atau salahnya informasi tetapi juga untuk menghadapi kemungkinan informasi tersebut dibuat atau dimodifikasi dengan teknologi digital.

Menunda penyebaran dan merefleksikan kecenderungan pribadi

Para informan memilih tidak meneruskan informasi apabila belum yakin akan kebenarannya. Sikap ini menunjukkan dimensi perilaku dari ketahanan dan berkaitan dengan indikator kecenderungan menyebarkan misinformasi (Huang et al., 2024). Ketahanan dengan demikian bukan hanya persoalan kognitif tentang mengetahui bahwa informasi itu salah tetapi juga kemampuan mengendalikan tindakan setelah menerima informasi. Hal ini penting bagi mahasiswa di Kota Medan yang berpotensi menjadi konsumen sekaligus penyebar informasi politik di media sosial.

Para informan juga menyadari bahwa informasi yang sesuai dengan pandangannya lebih mudah diterima. Kesadaran ini bermakna karena para informan berusaha mempertahankan pemeriksaan disaat informasi terasa

sesuai dengan keyakinannya. Pada kerangka literasi media dan informasi, hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kritis mencakup kemampuan dalam mempertanyakan sumber, bukti, konteks, dan juga kecenderungan diri sendiri saat menerima informasi.

Keterkaitan Literasi AI dan Ketahanan terhadap Disinformasi Politik dalam Pengalaman Mahasiswa

Rumusan masalah ketiga menanyakan bagaimana keterkaitan literasi AI dan ketahanan terhadap disinformasi politik dalam pengalaman mahasiswa. Pada tahap awal diketahui bahwa AI dipahami sebagai teknologi yang membantu pekerjaan. Pengalaman memperoleh keluaran AI yang tidak akurat kemudian membentuk kesadaran bahwa informasi yang dihasilkan teknologi tidak selalu benar. Kesadaran ini berkembang menjadi kewaspadaan terhadap kemungkinan manipulasi konten digital. Ketika menghadapi informasi politik yang meragukan, kewaspadaan tersebut diwujudkan melalui pencarian sumber, perbandingan informasi, pemeriksaan sumber asli, dan penundaan penyebaran ketika bukti belum memadai. Rangkaian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Hubungan Literasi AI dengan
Ketahanan terhadap Disinformasi
Politik

Keterkaitan ini dibahas melalui dua teori yang menjadi landasan penelitian.

Perspektif literasi media dan informasi

Teori literasi media dan informasi menempatkan literasi sebagai sumber daya kognitif untuk mengevaluasi informasi secara kritis (Huang et al., 2024). Berdasarkan pengalaman para informan, literasi AI berfungsi serupa. Kesadaran bahwa AI dapat keliru dan dapat menghasilkan konten yang meyakinkan membuat tampilan informasi tidak lagi dianggap cukup, sehingga asal informasi dan dukungan buktinya menjadi penentu kepercayaan. Pergeseran dasar kepercayaan yang dibahas sebelumnya merupakan titik temu antara literasi AI dan ketahanan terhadap disinformasi.

Pemahaman akan kemampuan AI tidak otomatis membuat para informan mampu menentukan apakah suatu konten merupakan hasil manipulasi. Literasi AI lebih tepat dipahami sebagai sumber kewaspadaan dan titik awal proses evaluasi bukan sebagai pengganti verifikasi. Pemahaman tentang kemungkinan manipulasi mendorong pemeriksaan lebih lanjut tetapi keputusan tentang benar atau salahnya informasi tetap bergantung pada verifikasi.

Perspektif teori inokulasi

Teori inokulasi menjelaskan bahwa pengenalan teknik manipulasi sebelum seseorang terpapar informasi dapat

membangun ketahanan terhadap misinformasi, melalui peringatan awal (*forewarning*) dan *prebunking* (Traberg et al., 2022). Pengetahuan para informan diketahui bahwa AI dapat menghasilkan informasi yang salah dan konten yang tampak meyakinkan dapat dibaca sebagai bekal awal tentang kemungkinan manipulasi digital. Bekal itu muncul kembali ketika para informan menghadapi informasi politik di media sosial termasuk pada konten visual dan multimodal (Neylan et al., 2023).

Penelitian ini tidak menunjukkan bahwa informan menerima intervensi *prebunking* tertentu sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa literasi AI menyebabkan ketahanan melalui mekanisme inokulasi. Namun, yang dapat ditunjukkan adalah kesesuaian mekanisme secara konseptual, yakni pengetahuan tentang kemungkinan manipulasi dapat menjadi bekal kewaspadaan ketika seseorang menghadapi informasi yang berpotensi menyesatkan.

Batas temuan dan faktor lain

Rangkaian pada Gambar 1 merupakan interpretasi fenomenologis atas pengalaman informan, bukan pembuktian hubungan sebab-akibat. Pengalaman para informan memberi indikasi bahwa literasi AI dapat menjadi salah satu sumber daya kognitif yang mendukung ketahanan terhadap disinformasi tetapi bukan satu-satunya. Ketahanan tersebut juga berkaitan dengan literasi media, kemampuan berpikir kritis, kebiasaan verifikasi,

pengalaman sebelumnya, penilaian kredibilitas sumber, dan kesadaran terhadap kecenderungan pribadi dalam menerima informasi. Kekuatan dan arah hubungan antara literasi AI dan ketahanan terhadap disinformasi politik perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian berikutnya.

Posisi temuan terhadap penelitian terdahulu

Temuan ini mempertemukan tiga arah penelitian terdahulu yang sebelumnya berkembang terpisah. Kajian *AI literacy* berfokus pada konseptualisasi dan pengukuran (Lintner, 2024). Kajian misinformasi menekankan peran literasi media, berpikir kritis, dan inokulasi dalam membangun ketahanan (Huang et al., 2024). Kajian di Indonesia memberi konteks tentang praktek verifikasi dan penangkalan hoaks (Rajagukguk & Zulkarnain, 2022). Penelitian ini menghubungkan ketiganya dalam konteks pengalaman mahasiswa PTS di Kota Medan menghadapi informasi politik ketika AI telah menjadi bagian dari produksi dan distribusi informasi.

Kebaruan penelitian ini karenanya tidak terletak pada klaim bahwa literasi AI adalah satu-satunya penyebab ketahanan, tetapi pada penjelasan tentang bagaimana kesadaran mengenai AI, evaluasi informasi, dan praktek ketahanan terhubung dalam pengalaman mahasiswa. Pemahaman tentang keterbatasan AI membentuk kewaspadaan, dan kewaspadaan itu diwujudkan melalui verifikasi, penilaian kredibilitas sumber, perbandingan

informasi, dan penundaan penyebaran ketika informasi belum terkonfirmasi. Untuk menghadapi disinformasi politik, literasi AI lebih tepat dipahami sebagai kesadaran kritis terhadap lingkungan informasi digital daripada sekadar kemampuan mengoperasikan teknologi AI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, literasi AI mahasiswa PTS di Kota Medan berkembang dari kemampuan menggunakan AI sebagai alat bantu menuju evaluasi kritis terhadap keluarannya. Pengalaman menemukan jawaban AI yang tidak sesuai dengan sumber lain membuat mahasiswa memahami bahwa AI memiliki keterbatasan, dapat keliru, dan dapat menghasilkan atau memodifikasi teks, gambar, suara, maupun video secara meyakinkan. Kesadaran ini lebih kuat pada tingkat kewaspadaan daripada kemampuan memastikan apakah suatu konten merupakan hasil manipulasi AI.

Praktek ketahanan mahasiswa terhadap disinformasi politik tampak pada tiga hal. *Pertama*, kepercayaan didasarkan pada kredibilitas sumber dan bukti yang dapat diperiksa, bukan pada tampilan informasi yang meyakinkan. *Kedua*, mahasiswa memverifikasi informasi melalui pencarian kata kunci, perbandingan beberapa media, pemeriksaan sumber, dan penelusuran sumber asli. *Ketiga*, mahasiswa menunda atau tidak meneruskan

informasi yang belum terbukti benar, sambil menyadari kecenderungan diri untuk lebih mudah menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya.

Keterkaitan keduanya dalam pengalaman mahasiswa terbentuk secara berjenjang. AI semula dipahami sebagai alat bantu, kemudian keluarannya yang tidak akurat menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan teknologi. Kesadaran itu berkembang menjadi kewaspadaan terhadap kemungkinan manipulasi konten digital, dan kewaspadaan tersebut diwujudkan dalam praktek verifikasi, penilaian kredibilitas sumber, serta penundaan penyebaran informasi politik. Literasi AI dalam konteks ini berperan sebagai kesadaran kritis yang menjadi titik awal proses evaluasi dan bukan pengganti verifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi, 2021*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEI3S3pCRllyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan->

[tinggi-sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riiset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi--2021.html?year=2021](https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html)

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* (dan P. Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi (ed.); Vol. 13). ©Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>

Cena, E., Brooks, J., Day, W., Goodman, S., Rousaki, A., Rubygranger, V., & Seymour-smith, S. (2024). Quality Criteria : General and Specific Guidelines for Qualitative Approaches in Psychology Research . A Concise Guide for Novice Researchers and Reviewers. *International Journal of Qualitative Methods*, 23(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/16094069241282843>

Digital Education Council. (2024). *Digital Education Council Global AI Student Survey 2024*. Digital Education Council.
<https://www.digitaleducationcouncil.com/resource-library->

- items/digital-education-council-global-ai-student-survey-2024
- Huang, G., Jia, W., & Yu, W. (2024). Media literacy interventions improve resilience to misinformation: A meta-analytic investigation of overall effect and moderating factors. *Sage Journals*, 53(7), 899–926. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00936502241288103>
- Koch, M. J., Wienrich, C., Straka, S., Erich, M., & Carolus, A. (2024). Artificial Intelligence Overview and confirmatory and exploratory factor analysis of AI literacy scale. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(January), 100310. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100310>
- Køster, A., & Fernandez, A. V. (2023). Investigating modes of being in the world : an introduction to Phenomenologically grounded qualitative research. *Springer Nature Link*, 22(1), 149–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11097-020-09723-w>
- Lintner, T. (2024). A systematic review of AI literacy scales. *npj Science of Learning*. *Npj Science of Learning*, 9(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4>
- Neylan, J., Biddlestone, M., Roozenbeek, J., & Linden, S. Van Der. (2023). How to “inoculate” against multimodal misinformation : A conceptual replication of Roozenbeek and van der Linden (2020). *Scientific Reports*, 13(18273), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-43885-2>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media : the predictive role of university students ’ critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring Basic Capabilities of Adolescents Digital Literacy in Medan to Prevent Fake News Exposure Mengukur Kemampuan Dasar Literasi Digital Remaja Kota Medan dalam Mencegah Paparan Berita Bohong. *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36>
- Redaksi. (2024). *Lanskap Hoaks 2024 [Semester 1]*. Mafindo. <https://mafindo.or.id/publikasi-riset/publikasi/lanskap-hoaks->

2024-semester-1/

Saputra, A. D., Wulansari, K., & Tomozane, K. (2024). Combatting Misinformation in a High-Context Society : A Cluster-Randomized Controlled Trial of Digital Literacy Intervention in Indonesian Language Education. *International Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 14–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52005/literate.v3i1.26>

tic/10-provinsi-dengan-jumlah-mahasiswa-terbanyak-2025-hHsdl

Suharno. (2024). *Politik Identitas dan Hoaks Menurun di Media Sosial saat Pemilu 2024, Ini Penyebabnya*. Selular.ID.
<https://selular.id/2024/01/politik-identitas-dan-hoaks-menurun-di-media-sosial-saat-pemilu-2024-ini-penyebabnya/>

Traberg, C. S., Roozenbeek, J., & Linden, S. van der. (2022). Psychological Inoculation against Misinformation: Current Evidence and Future Directions. *The American Academy of Political & Social Science*, 700(1), 136–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00027162221087936>

Yonatan, A. Z. (2026). *Banten punya mahasiswa terbanyak di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, mencapai 1,8 juta pada 2025*. Good Stats.
<https://data.goodstats.id/statis>